

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas pembelajaran merupakan indikator kunci dalam menilai keberhasilan sistem pendidikan di berbagai level—baik global, nasional, hingga lokal. Secara global, UNESCO (2016) menekankan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari relevansi kurikulum, metode pengajaran, partisipasi aktif siswa, serta ketersediaan teknologi pendidikan. Namun, laporan Global Education Monitoring (GEM) 2021 menunjukkan bahwa ketimpangan kualitas pembelajaran antara negara maju dan berkembang masih sangat besar, terutama dalam hal akses terhadap sumber daya digital dan pelatihan guru.

Dalam konteks perkembangan zaman, kualitas pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari kemampuan sistem pendidikan beradaptasi dengan transformasi digital. Di era industri 4.0 dan masyarakat 5.0, kualitas pembelajaran semakin ditentukan oleh sejauh mana proses belajar mengajar mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, personal, dan fleksibel (Waskita, 2022). Menurut Gaol (2023), kualitas pembelajaran yang tinggi ditandai oleh terciptanya pengalaman belajar yang kolaboratif, reflektif, dan kontekstual—di mana guru dan peserta didik sama-sama aktif menggunakan teknologi sebagai sarana pengembangan kompetensi. Meskipun teknologi membuka peluang luas untuk inovasi, tantangan baru pun muncul, seperti kesenjangan digital, lemahnya literasi teknologi di kalangan guru, serta keterbatasan akses pada pelatihan dan infrastruktur. Hal ini mempertegas bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh alat bantu digital, melainkan oleh kesiapan aktor pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman (Ifyati et al., 2023). Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, pendekatan holistik yang mencakup teknologi, kompetensi pedagogis, dan dukungan kelembagaan menjadi sangat penting.

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam hal kualitas pembelajaran. Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa capaian literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD (World Bank, 2022). Pemerintah telah meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai jawaban atas tantangan ini, dengan memberi ruang bagi guru untuk menyusun perangkat ajar secara mandiri dan kontekstual. Salah satu instrumen utama dalam kurikulum ini adalah *modul ajar*, yang mengintegrasikan capaian pembelajaran, asesmen formatif, dan aktivitas berbasis proyek. Namun, di banyak sekolah, termasuk sekolah-sekolah swasta, guru masih kesulitan dalam menyusun modul ajar secara sistematis dan tepat waktu.

Perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan telah menciptakan pergeseran paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional menjadi berbasis teknologi. Negara-negara maju seperti Finlandia, Singapura, dan Korea Selatan telah membuktikan bahwa integrasi sistemik teknologi, khususnya *Learning Management System* (LMS) dan kecerdasan buatan (AI), mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan (OECD, 2023). Model pembelajaran di negara-negara tersebut menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar (*student-centered learning*), didukung dengan pembelajaran berbasis proyek, sistem manajemen digital seperti Moodle, dan bimbingan berbasis AI seperti ChatGPT. Inovasi ini terbukti tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga keterlibatan aktif siswa dan efisiensi kerja guru.

Learning Management System (LMS) merupakan sistem digital yang digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, mengelola, memantau, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara terintegrasi. Salah satu LMS yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah Moodle. Moodle merupakan singkatan dari *Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment*, yaitu perangkat lunak pengelolaan pembelajaran berbasis web yang dikembangkan dengan prinsip sumber terbuka (*open-source*). Karakteristik tersebut memungkinkan sekolah mengembangkan, menyesuaikan, dan mengelola

sistem pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lembaga. Melalui Moodle, guru dapat mengunggah dan mengorganisasikan materi pembelajaran, menyampaikan pengumuman, mengelola forum diskusi, memberikan tugas dan kuis, melakukan penilaian, memberikan umpan balik, serta memantau aktivitas dan perkembangan belajar peserta didik. Peserta didik juga dapat mengakses materi, mengumpulkan tugas, mengikuti evaluasi, dan berinteraksi dengan guru maupun peserta didik lain tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan demikian, Moodle tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan materi pembelajaran, tetapi sebagai lingkungan pembelajaran digital yang mendukung interaksi, kolaborasi, evaluasi, dokumentasi, dan pengelolaan proses pembelajaran secara lebih sistematis.

Dalam perspektif administrasi pendidikan, Moodle dapat membantu sekolah meningkatkan keteraturan dan efisiensi pengelolaan pembelajaran. Aktivitas guru dan peserta didik dapat terdokumentasi dalam sistem, sehingga memudahkan pelaksanaan monitoring, supervisi akademik, evaluasi pembelajaran, dan pengambilan keputusan berbasis data. Meskipun demikian, keberhasilan Penggunaan LMS Moodle tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan platform, tetapi juga oleh kompetensi digital guru, kualitas desain pembelajaran, konsistensi pemanfaatan fitur, kesiapan peserta didik, dan dukungan kebijakan lembaga. Oleh karena itu, pemanfaatan Moodle perlu dikaji bukan hanya dari aspek penggunaan teknologinya, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kualitas proses pembelajaran.

Di Jakarta sebagai pusat inovasi pendidikan nasional, transformasi digital memang lebih cepat. Tetapi persoalan mendasar tetap terjadi, khususnya dalam penguasaan guru terhadap LMS dan pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran. Di sinilah pentingnya riset berbasis institusi pendidikan swasta dilakukan. Salah satu contoh konkret adalah Yayasan Nitya Bhakti Jakarta Pusat, yang membawahi beberapa satuan pendidikan, termasuk TK, SD, SMP, dan SMK.

Yayasan Nitya Bhakti Jakarta Pusat merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan layanan pendidikan secara berjenjang melalui empat unit sekolah, yaitu KB/TK Santa Maria, SD Santa Maria, SMP Santa Maria, dan SMK Santa Maria. Keberadaan keempat unit tersebut menunjukkan bahwa yayasan memberikan layanan pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, hingga pendidikan menengah kejuruan. Setiap unit berada dalam satu naungan kelembagaan, tetapi memiliki karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, pola pengelolaan kelas, serta kebutuhan teknologi pendidikan yang berbeda. Kondisi ini menjadikan Yayasan Nitya Bhakti sebagai lingkungan pendidikan yang memiliki keragaman jenjang dan kebutuhan pembelajaran, sehingga memerlukan sistem pengelolaan pembelajaran yang terstruktur, fleksibel, dan dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik masing-masing unit.

Secara umum, KB/TK Santa Maria melayani peserta didik pada tahap awal perkembangan yang membutuhkan pembelajaran konkret, interaktif, dan menyenangkan. SD Santa Maria melayani peserta didik pada tahap penguatan kemampuan dasar, seperti literasi, numerasi, pembentukan karakter, dan pengenalan penggunaan teknologi secara terarah. SMP Santa Maria melayani peserta didik yang mulai mengembangkan kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterlibatan dalam pembelajaran berbasis mata pelajaran. Sementara itu, SMK Santa Maria menyelenggarakan pendidikan menengah kejuruan yang mengintegrasikan pembelajaran teori, praktik, dan penguasaan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan Penggunaan LMS Moodle dan penerapan hasil pelatihan berbasis AI(ChatGPT) tidak selalu sama pada setiap unit. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi pembelajaran di lingkungan yayasan perlu dirancang secara adaptif agar tetap sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik pada masing-masing jenjang.

Sebagai bagian dari upaya transformasi pembelajaran digital, Yayasan Nitya Bhakti mulai menggunakan Moodle pada tahun 2023 sebagai platform untuk mendukung pengelolaan pembelajaran di unit-unit sekolah tersebut.

Moodle digunakan untuk membantu guru dalam menyediakan materi pembelajaran, mengelola tugas dan kuis, melakukan penilaian, memberikan umpan balik, serta mendokumentasikan aktivitas belajar peserta didik. Meskipun telah digunakan sejak tahun 2023, tingkat pemanfaatan Moodle belum sepenuhnya merata pada setiap unit dan belum seluruh fitur digunakan secara optimal oleh guru. Perbedaan karakteristik jenjang pendidikan, kompetensi digital guru, kebiasaan penggunaan teknologi, serta kebutuhan pembelajaran pada masing-masing unit menjadi faktor yang dapat memengaruhi intensitas dan kualitas pemanfaatan Moodle. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Moodle belum secara otomatis menjamin peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi perlu didukung oleh kemampuan guru, desain pembelajaran yang sesuai, dan kebijakan lembaga yang berkelanjutan.

Yayasan ini telah mengimplementasikan *Learning Management System* (LMS) Moodle sebagai platform pembelajaran digital, serta memulai inisiatif pelatihan berbasis AI menggunakan ChatGPT bagi para guru. Namun, dalam pelaksanaannya, belum semua guru mampu memanfaatkan dua teknologi ini secara optimal, baik dalam perencanaan pembelajaran maupun dalam implementasi di kelas.

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Standar Pembelajaran	Rencana Pembelajaran	Modul Ajar	Tanggal Kumpul	Modul Peserta Didik	Status (Lengkap/Tidak Lengkap)	Catatan
1	Theresia Ratri Ariyanti, S.Pd.	IPAS	Belum ada	Belum ada	☐		☐		
2	Erlita Ariyanti W, S.Kom.	Branding	Ada	Ada	☐		☒		
3	Ciolia Inggia Kusuma, S.Pd.	Bahasa Indonesia	Belum ada	Belum ada	☒		☒		
4	Deasy Citra Purba, S.Pd.	Dasar Produksi dan Kewirausahaan	Belum ada	Belum ada	☐		☐		
5	Martha Maria, S.Pd.	Pengetahuan Makanan, Ilmu Gizi, PBM dan Keamanan Pangan	Belum ada	Belum ada	☐		☐		
6	Sri Purnami Mulyaningih, S.Pd., M.M.	Pengetahuan Makanan, Ilmu Gizi, PBM dan Keamanan Pangan	Belum ada	Belum ada	☐		☐		
		Boga Dasar Teori	Belum ada	Belum ada	☐		☐		
		- Modul Bisnis Kuliner			☒	20/07/2025	☒	21/06/2025	
7	Margareta Wahyu Dwi Utari, M.Pd.	Dasar Pola	Belum ada	Belum ada	☐		☐		
8	Dra. Christina Herri Bekti Perliwi	Dasar Teknologi Menjahit	Belum ada	Belum ada	☐		☐		
	Evie Marini, S.Pd.	Matematika	Belum ada	Belum ada	☐		☐		
9	Maria Goretti Dwihasih Retrosari, S.Pd.	Dasar Kuliner	Belum ada	Ada	☐		☐		
		- Modul 1			☒	29/07/2025	☒	09/08/2025	
		- Modul 2			☒	29/07/2025	☒	09/08/2025	
		- Modul 3			☒	29/07/2025	☒	09/08/2025	
	Tedy Setiawan, S.Kom.	Informatika	Belum ada	Belum ada	☐		☐		
10		Dasar DKV (Teori)	Belum ada	Belum ada	☐		☐		
11	Nanna Grace Agustina Tari Ekololong, S.Pd.	Sejarah	Belum ada	Belum ada	☐		☐		
	Maritely, S.Pd.	Bahasa Indonesia	Belum ada	Belum ada	☐		☐		
12		Proyek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	Belum ada	Belum ada	☐		☐		
13	Inosensia Citra, S.Pd.	Pendidikan Agama	Belum ada	Belum ada	☐		☐		
14	Denny Wicaksono Wardono, S.Pd.	PenjasOrkes	Belum ada	Belum ada	☐		☐		
15	Vivinka Adi Prabasiningsih, S.Rev.	Pendidikan Pancasila	Belum ada	Belum ada	☐		☐		

Gambar 1.1 Rekap Data Pengumpulan Modul Ajar

Berdasarkan hasil monitoring internal yayasan, ditemukan bahwa lebih dari 70% guru dari berbagai jenjang belum mengumpulkan modul ajar hingga akhir semester berjalan. Modul ajar merupakan perangkat wajib dalam implementasi Kurikulum Merdeka, namun dalam praktiknya, guru masih banyak yang mengabaikan proses penyusunannya. Beberapa guru hanya mengumpulkan modul ajar jika ditagih, dan bahkan ada yang belum menyusun standar serta rencana pembelajaran sama sekali. Meskipun LMS Moodle telah disediakan, penggunaannya masih terbatas sebagai tempat unggah materi, bukan sebagai platform yang mendukung proses pembelajaran aktif dan interaktif. Data ini diperoleh dari hasil rekap dokumen kurikulum yang tersebar di semua unit pendidikan dalam yayasan.

Kondisi tersebut diperparah oleh beban kerja guru yang tinggi. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjalankan peran tambahan seperti pembina ekstrakurikuler, pengelola administrasi sekolah, atau bagian dari panitia internal kegiatan. Di tengah kondisi tersebut guru memerlukan pelatihan yang bisa membantu untuk meringankan beban kerja guru dalam peningkatan kualitas

pembelajaran. Salah satu bentuk pelatihan yang relevan untuk meringankan beban kerja guru sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran adalah pelatihan pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), dan dalam konteks ini Moodle dipilih karena karakteristiknya yang paling sesuai untuk kebutuhan sekolah: open-source, fleksibel, dapat dikustomisasi, serta kaya fitur pedagogis yang mendukung pembelajaran aktif (Nash, 2022; Gamage et al., 2022). Kajian sistematis tentang penggunaan Moodle menunjukkan bahwa platform ini banyak digunakan karena mampu meningkatkan keterlibatan (engagement), kepuasan, dan performa belajar ketika desain pembelajarannya dirancang dengan baik—terutama melalui aktivitas kolaboratif, asesmen daring, dan dukungan pembelajaran adaptif (Gamage et al., 2022). Dari sisi implementasi lembaga pendidikan, Moodle juga unggul karena dapat diintegrasikan dengan beragam perangkat pembelajaran (misalnya konten SCORM/H5P, bank soal, serta layanan konferensi video melalui plugin/integrasi), sehingga sekolah dapat membangun ekosistem pembelajaran digital yang terpusat dan berkelanjutan tanpa ketergantungan penuh pada aplikasi yang terpecah-pecah (Buchner, 2022; Chang et al., 2022). Dengan kata lain, Moodle bukan sekadar “tempat unggah materi”, tetapi kerangka kerja pembelajaran yang memungkinkan sekolah mengelola perencanaan, pelaksanaan, asesmen, umpan balik, dan monitoring pembelajaran secara lebih sistematis.

Dalam praktik pembelajaran tatap muka maupun *hybrid*, Moodle memberi keuntungan nyata karena membantu guru menata pembelajaran dalam satu alur kerja yang rapi dan mengurangi pekerjaan administratif yang berulang. Guru dapat menyiapkan struktur pembelajaran per topik/minggu (materi, aktivitas, tugas, rubrik, dan asesmen) sehingga pembelajaran tatap muka tetap memiliki “jejak digital” yang jelas: siswa bisa mengakses materi sebelum/sesudah kelas, mengumpulkan tugas terpusat, serta menerima umpan balik terdokumentasi (Nash, 2022; Peramunugamage & Ratnayake, 2024). Pada pembelajaran hybrid, Moodle memfasilitasi kombinasi sinkron–asinkron melalui forum diskusi, kuis, penugasan, dan fitur kalender/pengingat; ini membantu menjaga kontinuitas belajar meskipun kehadiran fisik siswa bervariasi (Firman et al.,

2023; Nasution & Septiawan, 2024). Dari sisi guru, efisiensi muncul karena Moodle menyediakan gradebook dan manajemen penilaian terintegrasi, dukungan bank soal serta penilaian otomatis untuk jenis asesmen tertentu, pelacakan penyelesaian aktivitas (completion tracking), hingga laporan aktivitas untuk monitoring—yang pada akhirnya mengurangi beban rekap manual dan mempercepat pengambilan keputusan pembelajaran berbasis data (Al-Fraihat et al., 2025; Mbodila & Elegbeleye, 2025). Berbagai studi juga menekankan bahwa persepsi positif pengguna terhadap desain dan kemudahan penggunaan Moodle berkorelasi dengan peningkatan partisipasi belajar, sedangkan rancangan aktivitas kolaboratif di Moodle dapat memperkuat interaksi belajar siswa (Maphosa, 2024; Peramunugamage & Ratnayake, 2024). Karena itu, ketika guru mengalami role overload, pemilihan Moodle menjadi rasional: platform ini memungkinkan standarisasi proses, otomatisasi sebagian pekerjaan, dan sentralisasi dokumen pembelajaran—yang membuka ruang bagi guru untuk kembali fokus pada kualitas strategi mengajar, bukan sekadar mengejar administrasi. Penelitian oleh Qoyyimah et al. (2023) menyatakan bahwa guru di sekolah kejuruan dan swasta sering mengalami role overload, yang berdampak pada rendahnya kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini juga menyebabkan rendahnya kepatuhan terhadap penyusunan perangkat ajar, yang semestinya menjadi pondasi utama dari proses belajar yang terstruktur.

Di tengah kondisi tersebut, pelatihan teknologi berbasis AI (ChatGPT) telah mulai diperkenalkan di lingkungan yayasan sebagai solusi untuk membantu guru dalam menyusun perangkat ajar dengan lebih efisien dan inovatif. ChatGPT dapat digunakan untuk merancang modul, menulis capaian pembelajaran, merancang asesmen, dan menyarankan aktivitas belajar yang kreatif. Akan tetapi, hingga saat ini belum banyak guru yang memahami cara kerja atau potensi teknologi ini. Padahal menurut Kasneci et al. (2023), penggunaan AI dalam pendidikan dapat secara signifikan meningkatkan efisiensi perencanaan ajar dan kualitas strategi pengajaran jika diimbangi dengan pelatihan yang tepat.

Demikian pula dengan penggunaan LMS Moodle—meskipun telah diterapkan, tetapi tanpa pendampingan teknis dan pelatihan pedagogis yang mendalam, platform ini tidak dimanfaatkan secara maksimal. Menurut García et al. (2025) dalam *Computers & Education*, LMS hanya akan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran jika penggunaannya terintegrasi dengan strategi pengajaran aktif dan dirancang secara berkelanjutan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru di Yayasan Nitya Bhakti yang belum melihat Moodle sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, melainkan sekadar sebagai media penyimpanan file.

Jika proses desiminasi teknologi pembelajaran seperti LMS Moodle dan kecerdasan buatan (AI) dilakukan secara sistematis, maka dampaknya tidak hanya terbatas pada peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan yayasan, tetapi juga dapat menciptakan ekosistem pendidikan digital yang berkelanjutan. Desiminasi teknologi yang efektif berpotensi membangun kultur pembelajaran yang lebih kolaboratif, reflektif, dan berbasis data (García et al., 2025). Guru dapat terbantu dalam pengambilan keputusan pembelajaran melalui analisis performa siswa yang terintegrasi dalam sistem, sementara siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal dan kontekstual. Menurut Kasneci et al. (2023), pemanfaatan AI dalam pendidikan yang disertai pelatihan berkelanjutan dapat mempercepat transformasi digital sekolah, menjembatani kesenjangan literasi digital, dan menyiapkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, integrasi LMS dan AI bukan sekadar alat bantu, tetapi dapat menjadi katalisator untuk reformasi pembelajaran yang lebih mendalam dan inklusif di masa depan.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan, guna mengukur secara objektif apakah penggunaan LMS Moodle dan pelatihan AI (ChatGPT) benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di seluruh unit sekolah di bawah Yayasan Nitya Bhakti. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan menelusuri:

1. Apakah penggunaan LMS Moodle memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran?
2. Apakah pelatihan berbasis AI (ChatGPT) dapat meningkatkan kapasitas guru dalam menyusun perangkat ajar?
3. Apakah integrasi keduanya secara simultan berdampak lebih besar terhadap mutu pembelajaran di lingkungan yayasan?

Hasil penelitian ini tidak hanya akan memperkuat pengambilan keputusan di tingkat yayasan, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pelatihan guru, digitalisasi kurikulum, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi pendidikan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan sistem pembelajaran terpadu berbasis digital dan AI, yang tidak hanya efisien secara administratif, tetapi juga efektif secara pedagogis. Dengan demikian, Yayasan Nitya Bhakti dapat menjadi model pengelolaan pendidikan berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan LMS *Moodle* dan Pelatihan Berbasis AI (ChatGPT) terhadap Kualitas Pembelajaran di Yayasan Nitya Bhakti Jakarta Pusat”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa terdapat sejumlah permasalahan nyata yang terjadi di Yayasan Nitya Bhakti Jakarta Pusat, khususnya dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Permasalahan-permasalahan ini berkaitan erat dengan penggunaan Learning Management System (Moodle) serta kurang optimalnya pelatihan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), khususnya ChatGPT, oleh tenaga pendidik. Permasalahan tersebut berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran yang seharusnya menjadi tujuan utama dalam setiap aktivitas pendidikan. Beberapa permasalahan yang berhasil diidentifikasi

dan relevan untuk diteliti secara mendalam dalam konteks penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan LMS Moodle oleh guru masih bersifat terbatas dan belum optimal, hanya sebatas mengunggah materi dan tugas, tanpa memaksimalkan fitur-fitur interaktif seperti forum diskusi, kuis daring, penilaian otomatis, atau pelacakan progres belajar siswa.
2. Sebagian guru belum memiliki kompetensi teknis yang memadai dalam mengoperasikan Moodle, baik dari sisi desain pembelajaran digital, pengelolaan kelas virtual, hingga evaluasi hasil belajar berbasis LMS.
3. Belum adanya pelatihan sistematis yang dirancang secara khusus untuk pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu menyusun materi ajar, memberikan feedback otomatis, atau menjawab pertanyaan akademik siswa.
4. Minimnya pemahaman guru terhadap potensi ChatGPT dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, menyebabkan AI hanya dianggap sebagai teknologi sekunder, bukan sebagai strategi pembelajaran inovatif.
5. Kualitas pembelajaran yang dilaksanakan belum mencapai standar yang optimal, yang ditandai dengan rendahnya partisipasi aktif siswa, keterbatasan interaksi dalam proses pembelajaran daring, serta lemahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran berbasis digital.
6. Tidak adanya evaluasi sistematis dari pihak yayasan terkait efektivitas penggunaan Moodle dan pelatihan AI terhadap hasil pembelajaran siswa, sehingga belum diketahui sejauh mana teknologi berdampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.
7. Belum terintegrasinya pelatihan guru berbasis AI ke dalam program pengembangan profesional di yayasan, padahal pelatihan ini sangat krusial untuk meningkatkan kapasitas digital guru dan menciptakan pembelajaran yang adaptif di era teknologi.
8. Belum tersedia data empiris yang menjelaskan hubungan antara penggunaan Moodle dan pelatihan ChatGPT terhadap kualitas

pembelajaran, sehingga diperlukan penelitian berbasis kuantitatif untuk memetakan pengaruh masing-masing variabel secara objektif.

9. Ketergantungan pada metode pembelajaran konvensional masih tinggi, meskipun fasilitas digital telah tersedia, hal ini menunjukkan adanya resistensi terhadap perubahan atau kurangnya dorongan untuk berinovasi.
10. Masih terbatasnya kebijakan internal lembaga dalam mendukung digitalisasi pembelajaran, baik dalam bentuk pendampingan teknis, penyediaan infrastruktur pelatihan, maupun monitoring dan evaluasi berkelanjutan.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penelitian kuantitatif untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan LMS Moodle dan pelatihan berbasis AI(ChatGPT) terhadap kualitas pembelajaran di Yayasan Nitya Bhakti Jakarta Pusat.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada dua variabel utama yang menjadi perhatian dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran di Yayasan Nitya Bhakti Jakarta Pusat, yaitu penggunaan *Learning Management System* (LMS) Moodle dan pelatihan berbasis kecerdasan buatan (AI) khususnya ChatGPT. LMS Moodle dipilih karena telah digunakan sebagai platform pembelajaran di lingkungan yayasan dan memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran daring yang terstruktur, interaktif, dan efisien. Fokus penelitian akan diarahkan pada bagaimana guru memanfaatkan fitur-fitur dalam Moodle, seperti pengunggahan materi, pemberian tugas, forum diskusi, serta evaluasi pembelajaran, dan sejauh mana hal tersebut berdampak terhadap kualitas pembelajaran siswa.

Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada pelatihan yang diberikan kepada guru mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam kegiatan pembelajaran. ChatGPT merupakan model AI yang dapat membantu guru dalam menyusun materi ajar, membuat soal, memberikan umpan balik, serta menjawab pertanyaan siswa

secara responsif. Namun, pemanfaatannya masih tergolong baru dan memerlukan pelatihan khusus agar guru dapat menggunakannya secara optimal dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini tidak membahas pemanfaatan teknologi AI secara umum, melainkan hanya terfokus pada ChatGPT sebagai representasi teknologi AI yang digunakan dalam pembelajaran digital di lingkungan yayasan.

Pelatihan berbasis AI(ChatGPT) dalam penelitian ini dibatasi pada pelatihan yang diberikan kepada guru untuk membantu kegiatan pembelajaran, khususnya dalam penyusunan bahan ajar, perencanaan pembelajaran, pembuatan soal, pengembangan asesmen, dan penyusunan strategi pembelajaran. Penelitian ini tidak membahas seluruh jenis teknologi kecerdasan buatan, tetapi hanya berfokus pada ChatGPT sebagai salah satu bentuk AI yang digunakan dalam konteks pembelajaran.

Kualitas pembelajaran dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi guru terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan Yayasan Nitya Bhakti Jakarta Pusat. Penelitian ini tidak mengukur secara langsung hasil belajar siswa, motivasi belajar siswa, latar belakang sosial ekonomi siswa, maupun faktor eksternal lain seperti sarana prasarana, kepemimpinan sekolah, atau budaya organisasi. Responden penelitian dibatasi pada guru di bawah naungan Yayasan Nitya Bhakti Jakarta Pusat pada tahun ajaran 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) Moodle terhadap kualitas pembelajaran di Yayasan Nitya Bhakti Jakarta Pusat?
2. Apakah terdapat pengaruh pelatihan berbasis AI(ChatGPT) terhadap kualitas pembelajaran di Yayasan Nitya Bhakti Jakarta Pusat?

3. Apakah terdapat pengaruh pemanfaatan LMS Moodle dan pelatihan berbasis AI(ChatGPT) secara simultan terhadap kualitas pembelajaran di Yayasan Nitya Bhakti Jakarta Pusat?

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu administrasi pendidikan, pengelolaan sekolah, serta peningkatan profesionalisme guru di era digital.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi peneliti dalam pengembangan kompetensi akademik dan profesional, khususnya dalam merancang dan melaksanakan penelitian kuantitatif di bidang administrasi pendidikan berbasis teknologi. Melalui proses penelitian ini, peneliti dapat memperdalam pemahaman mengenai implementasi Learning Management System (LMS) Moodle dan strategi pelatihan teknologi, serta menguji keterkaitannya dengan kualitas pembelajaran secara empiris. Selain itu, penelitian ini juga menjadi wadah refleksi praktis sebagai wakil kepala sekolah untuk melihat efektivitas kebijakan internal dan menganalisis kebutuhan pengembangan digital sekolah secara lebih objektif.

2. Bagi Program Magister Administrasi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan di Program Studi MAP, khususnya dalam tema manajemen pembelajaran digital dan pengembangan mutu sekolah berbasis teknologi informasi. Penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam pengembangan kurikulum, bahan ajar, serta diskusi akademik di bidang administrasi pendidikan modern. Selain itu, studi ini dapat menjadi contoh penerapan praktik administrasi pendidikan dalam konteks riil yang mengaitkan teori manajemen pendidikan dengan inovasi teknologi.

3. Bagi Universitas Kristen Indonesia (UKI)

Penelitian ini turut mendukung kontribusi UKI dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan solusi nyata terhadap tantangan pendidikan di era digital.

UKI sebagai lembaga akademik akan diuntungkan melalui publikasi atau diseminasi hasil penelitian ini yang menunjukkan keterlibatan aktif mahasiswa pascasarjana dalam menghasilkan karya ilmiah yang aplikatif. Selain itu, penelitian ini memperkuat peran universitas sebagai institusi yang mendorong kolaborasi antara perguruan tinggi dan institusi pendidikan dasar-menengah dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional.

4. Bagi Sekolah Tempat Penelitian (Yayasan Nitya Bhakti)

Penelitian ini memberikan masukan yang konstruktif bagi pihak manajemen sekolah, khususnya dalam mengevaluasi dan mengembangkan strategi pemanfaatan LMS Moodle serta pelatihan penggunaan AI (ChatGPT) bagi guru. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun kebijakan internal terkait integrasi teknologi pembelajaran secara lebih terarah dan berdampak terhadap kualitas pembelajaran. Selain itu, sekolah dapat menggunakan data dari penelitian ini sebagai pertimbangan dalam penyusunan program kerja tahunan, penguatan sistem monitoring-evaluasi pembelajaran, serta pengambilan keputusan berbasis data dalam konteks digitalisasi pendidikan.